

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu bersaing dalam era persaingan bebas. Pendidikan sangat terkait dengan adanya sistem pendidikan yang diterapkan, karena sistem pendidikan berperan penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas, tangguh, kreatif, dan mandiri. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menyikapi tuntutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam kurikulum Nasional Pendidikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan) semata-mata tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (skill/keterampilan) secara holistik. Oleh karena itu salah satu aspek psikologis yang harus dikembangkan pada siswa di tingkat SMP adalah aspek kepercayaan diri dan motivasi belajarnya. Kepercayaan diri dan motivasi belajar berfungsi penting dalam meningkatkan potensi siswa.

Kenyataan yang terjadi banyak masalah yang timbul karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri, seperti siswa yang menyontek saat ujian. Hal ini menggambarkan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian. Selain itu terjadi kecurangan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Ini dilakukan karena adanya perasaan-perasaan tertekan dan cemas yang dialami oleh siswa karena takut gagal (tidak lulus) dalam ujian nasional. Dalam pembelajaran di kelas siswa juga terlihat kurang antusias sehingga sebagian dari siswa terlihat melakukan aktifitas diluar dari konteks pembelajaran. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sehingga terjadi permasalahan dalam pembelajaran di kelas.

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri dapat mendorong siswa berusaha keras dalam belajar, karena ia optimis mampu mencapai harapannya. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri, menilai dirinya kurang mampu mencapai harapannya. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut yang menyebabkan siswa tidak melakukan suatu kegiatan meskipun mungkin ia mempunyai kemampuan.

Sujanto (2006) menyatakan “percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang yang tumbuh dari sikap sanggup berdiri sendiri yaitu kesanggupan untuk berbuat baik, menguasai diri, mengontrol tindakan sendiri, mengatur diri sendiri, dan bebas dari pengendalian orang lain”. Sedangkan menurut Thantaway (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu

tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Hurlock (2000) mengemukakan salah satu kondisi yang menyebabkan remaja tidak mendapatkan penerimaan sosial adalah kurangnya kematangan terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.

Kepercayaan diri sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih yakin untuk melakukan sesuatu atau masuk dalam suatu lingkungan, walaupun lingkungan tersebut baru sama sekali. Dengan demikian siswa yang memiliki kepercayaan diri diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Kuntari (dalam Nursyahfitri, 1998) mengemukakan “kepercayaan diri adalah sebagai suatu perasaan pasti dan mantap di hati tentang keadaan diri maupun lingkungan sekitar. Perasaan pasti dan mantap ini membuat individu merasa nyaman ketika berada di suatu tempat pada suatu waktu”.

Dalam berhubungan dengan orang lain rasa percaya diri terbentuk dari keyakinan diri, bahwa suatu yang dihasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuan diri sendiri yang berhubungan dengan sikap dan cara pandang yang dipengaruhi oleh reaksi lingkungan (Anggelis, 2003).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak percaya diri bisa dikarenakan dari faktor lingkungan (sekolah), hasil didikan orang tua yang penuh dengan larangan, rasa trauma di masa lalu, pergaulan di sekolah yang tidak mendukung dirinya, dan pola pengajaran guru yang kurang mendukung potensi

dirinya. Bila guru mengajar menggunakan pendekatan psikologis seperti dalam berkomunikasi yang tepat, maka kepercayaan diri siswa terpelihara dan dapat meningkat. Dari perspektif psikologi, Hovland, Janis, dan Kelly (dalam Syam, 2011) mendefinisikan komunikasi sebagai “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi akan berlangsung baik bila ada stimulus (rangsangan) dari komunikator kepada siswa sebagai *audience* nya.

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku maupun yang hanya terjadi pada aspek kepribadian. Seorang guru harus berbuat sesuatu untuk mengembangkan diri siswa ke arah yang lebih baik secara keseluruhan meliputi tingkah laku yang diharapkan. Banyak guru yang terlalu memaksakan kehendaknya atau ambisinya ketika mengajar di kelas, dengan harapan semua siswa menjadi pintar di mata pelajarannya. Sutedja (1991) mengemukakan “Guru menuntut prestasi tinggi kepada siswa, tanpa dibarengi sikap demokratis dan pendekatan komunikasi yang kurang sehingga perkembangan siswa terabaikan, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi siswa tersebut”.

Guru bertanggung jawab dalam membimbing siswa, agar proses belajar tetap berlangsung dengan terarah. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan, siswa membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menyayangi apa yang dipelajarinya. Di sini guru sangat berperan dalam menciptakan suasana yang

dapat mendorong siswa agar senang belajar sehingga prestasi siswa tersebut meningkat.

Siswa haruslah memiliki motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan belajar, karena tanpa adanya motivasi siswa sulit bahkan mustahil untuk menjadi seseorang yang berhasil. Menurut McClelland (dalam Uno, 2008), “*A motivation is the redigration by a cue of a change in an affective situation*”, yang berarti motivasi merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motivasi adalah dari rangsangan (stimulus) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan (Uno, 2008). Oleh sebab itu motivasi dan keberhasilan/ prestasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Semua siswa yang dilahirkan mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini merupakan sebuah karakter spesies manusia. Secara alamiah, siswa merupakan penjelajah yang serba ingin tahu. Namun, ketika datang masa bersekolah seringkali motivasi anak untuk belajar menjadi berkurang. Mempunyai motivasi belajar merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan siswa di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi dengan rasa senang secara murni, berpeluang sangat besar di berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka akan memiliki sarana untuk mengatasi rintangan yang ada dan mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang mereka miliki, sehingga berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan.

Dalam pembelajaran di kelas, proses komunikasi guru dengan siswa harus berjalan baik. Komunikasi guru akan berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara dirinya dengan siswa. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, maka pesan yang disampaikan harus dapat diterima dengan baik oleh siswa. Proses berikutnya, siswa mengerti akan esensi dari pesan yang disampaikan kemudian mengolah dan menerimanya. Hal ini dapat berarti bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung dari komunikasi yang digunakan guru kepada siswa di kelas. Komunikasi guru akan dikatakan berhasil apabila komunikasi itu mampu mengubah sikap dan tindakan seorang siswa secara sukarela. Salah satu cara berkomunikasi yang dapat digunakan adalah komunikasi persuasif. Susanto (1993) mengemukakan komunikasi persuasif itu merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari pembujuk dan dengan senang hati tanpa merasa dipaksa.

Komunikasi persuasif yang dilakukan guru bertujuan untuk menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan agar mengikuti pesan yang disampaikan melalui cara bagaimana membangun perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung efektif, sumber mampu membangun minat dari sasaran yang dihadapi dalam hal ini siswa. Dalam hal ini, guru melibatkan diri dengan siswa melalui pesan yang disampaikan, melalui kata-kata, ajakan, penempatan posisi mengajar. Kepercayaan pada diri siswa dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang diterima di kelas. Perasaan sukses dan suasana menggembirakan yang diterima siswa dari guru akan menambah kepercayaan pada dirinya. Sebaliknya situasi dan kegagalan

yang mengecewakan dalam proses pembelajarannya di kelas akan mempengaruhi kepercayaan pada diri dan dapat mengakibatkan kegagalan dalam belajarnya.

Komunikasi persuasif yang diterapkan guru di kelas, juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang terarah mendorong keinginan siswa untuk terus belajar giat dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencari segala hal yang terkait materi pelajaran. Keinginan siswa untuk belajar giat akan membawa kemudahan bagi dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik di kelasnya, dan motivasi belajar ini harus dapat diarahkan guru dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan komunikasi persuasif yang tepat, siswa percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran di kelas. Disini, siswa akan mempunyai kekuatan yang mengarahkannya terhindar dari perasaan takut salah, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/ bertindak, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, pada bulan Januari 2014 diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa dalam belajar, seperti menyontek tugas teman, kurang aktif untuk berprestasi di kelas dan kurang aktif dalam proses belajar di kelas, kurang memiliki dorongan dalam belajar di kelas, tidak optimal dalam mengerjakan tugas sekolah, dan menutup diri dalam pergaulan di kelas. Dari kondisi di atas jelas terlihat bahwa kepercayaan diri siswa harus menjadi perhatian sekolah untuk ditingkatkan. Hal ini dilakukan mengingat

kepercayaan diri dan motivasi belajar dapat mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi persuasive dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa ke arah yang lebih baik, demikian pula motivasi belajarnya. Dengan kepercayaan diri, siswa dapat bergaul dan berinteraksi dalam setiap tahapan belajarnya, dan dengan motivasi belajar siswa dapat menampilkan yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka untuk mengetahui sejauhmana kontribusi faktor komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor: pengaruh lingkungan, kurang menyadari potensi diri, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, komunikasi dengan guru, cara guru mengajar, dan sebagainya. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di antaranya: (1) Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan? (2) Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan? (3) Apakah lingkungan mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu

Medan? (4) Apakah lingkungan mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan? (5) Seberapa besar kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan? dan (6) Seberapa besar kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan?

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan?
2. Bagaimana kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri siswa (kelas VIII di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan).
2. Untuk mengetahui kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap motivasi belajar siswa.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri siswa dan motivasi belajar siswa.
2. Kegunaan secara praktis antara lain:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola sekolah (kepala sekolah) dan dinas pendidikan dalam mengadakan pelatihan untuk peningkatan komunikasi persuasif guru dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.
 - c. Sebagai informasi bagi siswa, untuk mendorong peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.
 - d. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini.